al mubin
ISLAMIC SCIENTIFIC JOURNAL

P-ISSN: 2746-8240
E-ISSN: 2746-5535

KAMPUS ASWAJA

Volume 6 No. 1 Maret 2023 http://jurnal.iuqibogor.ac.id

UPAYA GURU DALAM MENANGANI ANAK DISLEKSIA DI SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA

Willa Putri[1], Muchamad Arif Kurniawan[2]
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor[1 2]
willa.putri@iuqibogor.ac.id

ABSTRAK

Guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar di kelas. Namun, kualifikasi penting lainnya ialah mampu memberikan bimbingan tepat sasaran. Minimnya pengetahuan guru tentang kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik menjadi hal penting yang harus diatasi. Salah satunya kesulitan membaca (disleksia) yang masih asing bagi guru di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam membimbing anak disleksia di SD INTIS School Yogyakarta. Penelitian ini adalah *field research* dengan dasar penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dari Kepala Sekolah, Guru Penanggung Jawab Inklusi dan Guru Kelas. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) SD INTIS *School* Yogyakarta telah mengidentifikasi anak yang mengalami disleksia. Dengan bantuan pemeriksaan oleh psikolog maka dapat dinyatakan anak mengalami disleksia, yaitu anak mengalami kesulitan dalam mengeja dengan usia yang seharusnya sudah lancar membaca, (2) Upaya yang dilakukan guru untuk membimbing anak disleksia yaitu dengan memahami keadaan anak, memabangun rasa percaya diri anak, dan dengan terus menerus berlatih membaca. Meski belum menggunakan metode secara khusus untuk anak disleksia, guru telah menggunakan metode eja dan metode *driil* (latihan) yang juga berpengaruh untuk anak. Selain itu guru juga melakukan pendekatan secara personal sehingga anak merasa punya tempat bagi anak disleksia untuk menceritakan semua kegelisahan anak.
Kata Kunci: *Disleksia, Guru, Pendidikan*

ABSTRACT

Teachers are not only required to be able to teach in class. However, another important qualification is being able to provide targeted guidance. The lack of teacher knowledge about the difficulties experienced by students is an important thing that must be overcome. One of them is difficulty reading (dyslexia) which is still foreign to teachers in Indonesia. This study aims to determine the efforts of teachers in guiding dyslexic children at SD INTIS School Yogyakarta. This research is a field research based on descriptive qualitative research. Data sources are from the Principal, Teachers in Charge of Inclusion and Classroom Teachers. Data collection techniques through observation and in-depth interviews. The results showed that (1) SD INTIS School Yogyakarta had identified children with dyslexia. With the help of an examination by a psychologist, it can be stated that the child has dyslexia, that is, the child has difficulty in spelling at an age that should be fluent in reading, (2) The efforts made by the teacher to guide dyslexic children are by understanding the child's condition, building the child's self-confidence, and by constantly practicing reading. Even though they haven't used a specific method for dyslexic children, the teacher has used spelling methods and drill methods (practice) which also have an effect on children. In addition, the teacher also takes a personal approach so that children feel they have a place for dyslexic children to tell all of their children's anxieties.
Keywords: *Dyslexia, Teachers, Education*

PENDAHULUAN

Setiap peserta didik harus mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Termasuk anak yang mengalami kelainan, atau berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah disleksia (MULYADI, 2010). Guru seharusnya mengetahui segala sesuatu yang menjadi hambatan anak dalam belajar. Idealnya guru harus mampu memberikan pengajaran yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik. Namun, pada kenyataannya tidak semua guru mengetahui hal demikian. Masih banyak guru yang melakukan pengajaran sebatas transfer ilmu kepada peserta didik, tanpa mengetahui peseta didik secara psikis atau kejiwaan. Sehingga dalam hal ini peserta didik dirugikan, karena siswa yang seharusnya mendapatkan perlakuan khusus namun digeneralisasi dengan anak normal lainnya

Salah satu bukti lapangan yang ditemukan oleh peneliti adalah hasil wawancara peneliti melalui e-mail dengan salah satu orang peserta didik pada salah satu SD di Jakarta selatan. Orang tua peserta didik itu menceritakan bahwa anaknya harus tinggal kelas disebabkan tidak mampu membaca dan menulis. Guru menyampaikan kepada orang tua bahwa peserta didik tersebut harus segera dipindahkan karena secara kognitif dianggap tidak mampu menerima pembelajaran atau memiliki daya ingat yang rendah sebagaimana peserta didik pada umumnya. Oleh sebab itu, siswa disarankan untuk sekolah di SLB, karena dipersepsikan guru ada kelainan dan cenderung dikatakan tidak normal alias anak yang berkebutuhan khusus. Wali tentu terkejut mendengar pernyataan itu. Akhirnya siswa dibawa ke psikiater, untuk memastikan kelainan yang dialami anaknya. Dari hasil pemeriksaan psikolog menyatakan bahwa anak tersebut mengalami disleksia (kesulitan dalam hal membaca dan menulis). Sedangkan kemampuan dan kematangan sosial yang dimilikinya di atas rata-rata teman seusianya.

Bukti empiris ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman guru terhadap permasalahan peserta didik dapat dikatakan minim, sehingga mudah saja menklaim anak bodoh. Sebagaimana yang dikatakan Budiyanto bahwa guru, sebagai sub komponen penting dalam sistem pembelajaran, menjadi kunci di balik tercapainya tujuan pendidikan. Memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, dan *assessment* kepada peserta didik, serta berdampak pada tumbuh kembangnya peserta didik (Budiyanto, 2009). Dalam tugas dan pengabdian, guru tidak hanya dituntut untuk mampu mentransmisikan keilmuannya. Namun, kualifikasi penting lainnya ialah mampu memberikan bimbingan tepat sasaran (Shabir, 2015). Jika hal demikian terjadi maka sekolah-sekolah umum tidak layak bagi peserta didik penyandang disleksia. Keadaan merasa tertekan, kehilangan kepercayaan diri, minder, merasa tidak nyaman, bahkan depresi akan sangat rentan mereka alami.

Mencermati data yang diperoleh dari Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia (ADI) dapat dipersentasekan bahwa peserta didik yang mengalami disleksia di dunia mencapai 10 hingga 15 persen. Jika perserta didik di Indonesia berjumlah lima-puluh juta jiwa maka lima juta di antaranya terindikasi mengalami disleksia (Permanasari, 2016). Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan di SD *INTIS School* Yogyakarta, penulis mendapati 2 orang peserta didik penyandang disleksia. *Pertama* berinisial ANF, kelas 4 Zaid Bin Tsabit. *Kedua*, inisial R, kelas 4 Zaid Bin Haritsah, yang juga mengalami kesulitan membaca. Hasil observasi yang dilakukan penulis menunjukan bahwa penyandang disleksia tidak bisa dipersepsikan sebagai anak ber-IQ rendah. Selain memiliki kelebihan yang dapat dikembangkan dan menjadi suatu hal yang juga harus diperhitungkan. Diagnosa

disleksia dini akan membantu mereka berhasil, bagaimana agar dapat meraih tujuan-tujuan mereka dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Berdasarkan data di atas dapat diasumsikan bahwa dengan ketidaktahuan guru terhadap anak yang dianggap kurang pintar namun sebenarnya mereka mempunyai keunggulan atau kelebihan yang belum digarap potensinya oleh guru dan ahli pendidikan di Indonesia selama ini. Padahal setiap anak memiliki kemampuan, keterampilan, dan impian. Guru adalah faktor utama yang akan menjadikan peserta didik berhasil, atau sebaliknya, guru juga yang mengubur mimpi Pendidikan anak tersebut. Penting kiranya mengajukan pertanyaan krusial tentang bagaimana nasib generasi Indonesia jika anak penyandang disleksia dibiarkan dan bahkan tidak mendapatkan perhatian khusus?

Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ketut Mirani Kusuma Dewi (2012), yang menyebutkan bahwa, "*Dyslexic students have been labeled as slow learners even bullied as stupid while it may be "maladaptive learning style" The dyslexic students are not considered as handicapped people that need to be provided with special treatment. When, they have difficulties to follow the lesson because their slow progress in learning, they are considered as dumb and may stay at the same class because of their deficit.*

Keterangan di atas menjelaskan bahwa selain berperan mendeteksi persoalan belajar peserta didik, guru perlu memiliki pengetahuan yang utuh terhadap persoalan tersebut. Karenanya kesalahan kadang muncul dari akibat ini, hingga akhirnya berakibat buruk pada perkembangan peserta didik. Adanya anggapan anak memiliki IQ rendah menjadi alasan guru bagi yang tidak mengetahui kasus-kasus persoalan belajar, khususnya gangguan disleksia.

Berangkat dari latar belakang pemikiran tersebut, penelitian tentang peran guru dalam menangani anak penyandang disleksia penting dilakukan. Sebab, sebagaimana dijelaskan bahwa kemampuan baca-tulis diperoleh anak pada usia sekolah dasar. Untuk itu penelitian ini perlu diperhitungkan peranannya. Realitasnya, sejumlah anak mengalami gangguan belajar disleksia sejak awal menempuh pendidikan dasar. *Problem* ini, tidak dapat dipecahkan dengan hanya mengandalkan bantuan para psikolog, karena walau bagaimana pun guru-lah yang menjadi aktor di balik keberhasilan baca-tulis peserta didiknya.

Penanganan yang tepat oleh guru dengan demikian penting untuk didalami lebih lanjut. Untuk keberhasilan penelitian ini, diperlukan objek penelitian yang relevan di mana ditemukan anak-anak penyandang disleksia. Oleh sebab itu penulis memilih lokasi penelitian ini di SD Intis Yogyakarta sebagai tempat penelitian dengan asumsi bahwa di SD tersebut melakukan pembelajaran bagi anak-anak normal dan anak berkebutuhan khusus secara terpadu. Mereka melakukan pembelajaran secara terpadu tidak terpisah, hal ini bermaksud untuk menghilangkan *labeling* bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu di SD Intis Yogyakarta penanganan untuk anak disleksia sudah mendapat perhatian khusus bagi guru, sehingga peran guru dalam membimbing anak disleksia perlu diamati secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan metode ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang relevan terhadap data yang ada

di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang valid, jelas dan detail mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di tempat penelitian, yang mana hal tersebut mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka yang menjadi sasaran atau objek adalah guru dalam membimbing anak disleksia. Adapun untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Anak Penyandang Disleksia di SD *INTIS School* Yogyakarta

Kesulitan membaca atau mengeja pada anak usia sekolah dasar merupakan satu dari banyak permasalahan yang dialami siswa. Asosiasi disleksia Indonesia bahkan telah menyuarakan bahwa dalam lima-puluh juta jiwa siswa Indonesia, lima juta di antaranya terindikasi atau berpotensi mengalami disleksia (Permanasari, 2016). Kenyataan ini semakin menjelaskan bahwa identifikasi dini terhadap kemampuan baca tulis siswa merupakan pekerjaan rumah yang mesti menjadi perhatian besar para guru. Sebab jika tidak demikian dikhawatirkan proses pendidikan tidak berjalan dengan baik. Selain itu citra pendidikan untuk mencerdaskan bangsa tidak berjalan secara optimal, karena tidak ada yang memungkiri bahwa kemampuan baca tulis adalah titik awal tumbuhnya ilmu pengetahuan. Mengenai hal tersebut di atas, setelah melakukan observasi maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar (SD) INTIS *School* Yogyakarta, merupakan salah satu sekolah di Indonesia yang telah melakukan upaya identifikasi terhadap beberapa siswanya yang terindikasi mengalami disleksia. Untuk sampai pada hasil tersebut, ada beberapa langkah yang dilakukan pihak sekolah. Hal ini dapat penulis rangkum ke dalam beberapa hal:

Pertama, Setelah diberikan materi-materi pelajaran secara normal diketahui bahwa terdapat beberapa anak yang tingkat kemampuan membacanya jauh lebih rendah dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Anak yang mengalami disleksia sejatinya tidak dapat diketahui dari awal ketika mendaftar sekolah, sampai proses belajar-mengajar berlangsung sekurang-kurangnya dua tahun. Tentu saja dalam mengetahui anak yang mengalami disleskia, para guru INTIS tidak menemukannya dalam waktu yang singkat. Sebab, tanpa waktu yang cukup dalam proses belajar-mengajar, siswa yang mengalami disleksia secara fisik sama dengan anak normal lainnya. Berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lain.

Kedua, Pada dasarnya anak-anak yang berada di kelas III sudah memiliki kemampuan baca tulis pada tingkat normal ada beberapa yang pada level itu masih sulit membaca dan menulis. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian oleh guru dan pihak sekolah untuk menindaklanjuti. Idealnya anak kelas III SD sudah lancar membaca, mengeja dan menulis. Dilihat dari perkembangan usia dan tingkatan kelas, tentu sudah banyak yang anak dapatkan sejak dari kelas I hingga kelas III. Apalagi membaca merupakan dasar dari proses pembelajaran yang lebih dahulu diajarkan kepada peserta didik.

Ketiga, Identifikasi juga dibantu dengan kerjasama para guru yang mengajar di kelas yang sama dan mendapati subjek yang sama. Selain wali kelas, ada guru bidang studi yang juga mengajar di kelas III saat itu. Melalui penuturan wali kelas IV Zaid bin Tsabit bahwa dulu saat duduk di bangku kelas III, Adib pernah bilang kalau huruf-huruf itu dia lihat

seperti cacing-cacing yang bertebaran. Sama persis dengan tokoh "isan" dalam film Tare Zamen Pare, sebuah film India tentang pendidikan yang menginspirasi khususnya peran guru dalam mengahadapi anak disleksia. Demikian ungkap salah seorang guru yang mengajar di kelas Adib ketika masih duduk di kelas III. Beliau mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam pada saat itu. Tentu hal ini membenarkan salah satu ciri-ciri disleksia yang telah dijelaskan oleh para ahli.

Keempat, Wali kelas mengadakan rapat bersama guru-guru yang mengajar untuk memastikan keadaan anak peserta didik (disleksia). Selain dengan para guru, juga dengan kepala sekolah dan guru penanggung jawab inklusi untuk membicarakan keadaan peserta didik. Rapat diadakan pada saat kenaikan kelas. Dalam rapat setiap wali kelas menjelaskan keadaan peserta didik. Begitu juga dengan wali kelas III saat itu. Guru menyampaikan anak-anak yang perlu melakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk segera mnenentukan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh peserta didik. Guru dengan kompetensi yang melekat dalam dirinya, dapat memahami segala kekurangan dan kelebihan peserta didik.

Kelima, Melalui Penanggungjawab inklusi SD Intis School ia menuturkan bahwa untuk mengetahui secara pasti agar tidak terjatuh pada kesalahan pihak sekolah dengan mengundang psikolog. Setelah dilakukan pemeriksaan ternyata diketahui bahwa Adib dan Rajwa mengalami kesulitan belajar yaitu disleksia. Dalam hal ini, sekolah bekerjasama dengan psikolog untuk mengidentifikasi hal-hal yang menjadi kesulitan bagi anak, dengan bantuan guru yang menyebutkan kesulitan-kesulitan pada anak. Pada saat itu guru mengeluhkan bahwa anak Adib sulit dalam mengeja, jangankan untuk membaca lancar, huruf saja sering terbalik-balik. Begitu juga dengan Rajwa, wali kelasnya pun saat itu juga menyebutkan keadaan Rajwa yang masih belum lancar membaca.

Dengan diketahui bahwa Adib dan Rajwa mengalami kesulitan membaca (disleksia), maka guru dapat memahami dan siap memberikan pendampingan yang sesuai dengan keadaan anak. Guna mengetahui lebih dalam tentang subjek disleksia di sekolah Intis *School* Yogyakarta di sini penulis akan paparkan secara deskriptif. Adib dan Rajwa diketahui mengalami disleksia karena memenuhi karakteristik atau ciri-ciri disleksia. Melalui pemeriksaan psikologis Adib merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata teman seusianya. Akan tetapi dalam hal membaca Adib kesulitan dalam mengingat huruf sehingga masih belum lancar membaca dan menulis. Dalam membaca Adib masih mengeja huruf demi huruf dengan terbata-bata. Adib masih dibantu oleh guru untuk menuntaskan sepenggal bacaan dengan waktu yang lama dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Berdasarkan observasi penulis, Ketika pelajaran dijelaskan oleh guru, menggunakan audio Adib terlihat memperhatikan dan paham dengan penjelasan guru. Namun ketika disuruh membaca, Adib langsung terdiam dan merasa ada kecemasan pada dirinya. Akan tetapi Adib mau berusaha dan menyadari bahwa dirinya memang kesulitan membaca. Adib terus mencoba untuk menyelesaikan bacaan sampai batas yang ditentukan guru. guru.

Selain itu, Adib masih terbalik-balik membedakan huruf b dan d, p dan q, u dan n, v dan w, dan huruf-huruf yang hampir sama lainnya. Adib juga masih kesulitan dalam membaca kata dalam bentuk kata yang panjang, misalnya "menyenangkan". Dengan bantuan guru, Adib berusaha mengeja huruf demi huruf, meski dengan waktu yang cukup lama untuk satu kata "me –nye-na-ng-kan, Adib harus berjuang menuntaskannya. Ciri lainnya yang terdapat pada Adib yaitu kesulitan dalam hal menulis meski hanya sekedar

menyalin tulisan di papan tulis. Menyalin tulisan guru di depan tulis, Adib membutuhkan konsentrasi ekstra untuk memindahkan huruf yang ada di papan tulis ke bukunya, dengan perhatian penuh Adib terus berusaha menyelesaikan tulisannya. Ketika diperiksa ternyata masih ada huruf yang tertinggal, seperti "minyak" ditulis "minya". Begitu juga dalam latihan dan tugas-tugas yang diberikan guru.

Adib termasuk anak yang aktif, rajin dan tidak mudah menyerah. Adib anak yang mau berusaha dan bekerja keras untuk bisa sama dengan teman-temannya. Namun memang Adib mudah lupa seperti ketika dibaca kata selanjutnya, kata sebelumnya yang sudah berhasil dieja tidak dapat diingat lagi. Disleksia yang dialami Adib tidak bisa dipastikan termasuk ke dalam disleksia parah, sedang ataupun ringan. Karena memang dari pihak sekolah sendiri tidak ada keterangan lebih pasti. Hanya saja untuk saat ini menurut hemat penulis, dibandingkan dengan Rajwa, tingkat keparahan disleksia yang dialami Adib lebih parah. Rajwa merupakan siswa yang mengalami disleksia dari kelas IV Zaid bin Haritsah. Pengidentifikasian yang sama juga telah dilakukan kepada Rajwa. Dengan menggunakan jasa psikolog yang berbeda dengan Adib dan dibantu oleh guru kelas maka dapat diketahui bahwa Rajwa mengalami kesulitan membaca atau disleksia.

Disleksia tidak terbatas pada kesulitan menyusun atau membaca kalimat saja, namun juga berpengaruh pada perkembangan kemampuan standar yang lain seperti kecerdasan, kemampuan menganalisis dan juga daya sensorik pada indra perasa (Shanty, 2012). Seperti halnya yang dialami Rajwa, dibandingkan dengan Adib, Rajwa telah lebih dahulu melakukan pemeriksaan dan tentu juga lebih dahulu mendapatkan bimbingan dari guru dan orang-orang terdekat. Pada saat ini Rajwa sudah bisa membaca dengan sedikit lancar. Namun untuk menulis Rajwa masih dikategorikan lambat, karena memang membutuhkan konsentrasi penuh baginya untuk bisa menulis. Selain itu Rajwa juga mengalami kesulitan dalam menganalisa atau menalarkan bahasa yang sedikit ilmiah. Kemampuan membaca Rajwa pada saat ini sudah bisa dikatakan cukup baik meski belum terlalu lancar. Secara kepribadian Rajwa merupakan anak yang pendiam dan sangat penurut. Dalam pembelajaran Rajwa mengikuti semua instruksi dari guru. Perhatiannya terhadap pelajaran juga cukup baik. Meski tidak terlalu aktif, namun dengan konsentrasi penuh Rajwa memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran. Berbeda dengan Adib yang terkadang mudah jenuh dan bosan, guru bahkan tidak dapat mengetahui kapan Rajwa jenuh dan tidak *mood.* Rajwa selalu patuh dan sopan kepada guru, tidak pernah membantah dan selalu terlihat baik. Di samping itu wali kelas juga menuturkan bahwa memiliki kelebihan dari segi sikap, Rajwa anak yang patuh, apapun kata guru dia nurut, tidak pernah membantah sehingga kami tidak tahu kapan Rajwa tidak *mood.* Sejauh ini tidak ada hambatan. Kami *enjoy,* Rajwa pun *enjoy.*

Latihan dan kesungguhan Rajwa untuk bisa membaca sedikit demi sedikit telah membawa perubahan. Tulisan Rajwa pun sudah rapi dan cukup jelas. Namun Rajwa masih terlihat belum percaya diri. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, Rajwa ditanya tentang apa yang telah guru jelaskan namun Rajwa masih terlihat ragu-ragu untuk menjawab. Tidak jarang Rajwa lebih memilih diam dan tetap memperhatikan. Hal ini bukan dikarenakan Rajwa merasa malu atau minder, namun lebih kepada belum percaya diri untuk mengemukakan pendapat. Untuk bergaul sehari-hari dengan teman di kelas Rajwa terlihat akrab. Komunikasi dan interaksinya dengan teman-teman pun tidak menunjukkan bahwa dia Berbicara tentang disleksia, seperti yang telah penulis ungkapkan pada

pembahasan sebelumnya bahwa gangguan disleksia berbeda dengan gangguan belajar lainnya. Gangguan ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan tingkat intelligensi dan bukan berarti penderita disleksia adalah orang yang "bodoh". Mereka hanya 'berbeda' karena cara kerja otak mereka lain dengan cara kerja otak orang kebanyakan. Untuk lebih jelasnya lihat table di bawah ini:

TABEL I
Ciri-ciri Disleksia

No	Ciri- Ciri Disleksia	Anak Yang Mengalami Disleksia			
		Adib		Rajwa	
		IYA	TIDAK	IYA	TIDAK
1.	Dilihat dari Gejala Umum				
	a. Kemampuan bicara dan menulis lambat	√	-	√	-
	b. Pemusatan perhatian kurang atau susah focus	√	-		-
	c. Kurang mampu mengikuti instruksi	-	√	-	√
	d. Sering kehilangan kata-kata	√	-	√	-
2.	Dilihat dari aspek Tulisan				
	a. Kurangnya kemampuan menulis dibanding kemampuan bicara	√	-	√	-
	b. Penulisan kata sering salah, seperti bersih-besi, bunga-buna	√	-	√	-
	c. Kebingungan pada huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti p/q, b/d, atau n/u.	√	-	√	-
	d. Tulisannya tidak rapi, terbalik-balik.	√	-	-	√
	e. Melakukan pemisahan kata yang tidak tepat	√	-	-	-
3.	Dilihat dari aspek Membaca				
	a. Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan.	√	-	√	-
	b. Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks.	√	-	√	-
	c. Menambahkan atau mengurangi kata	√	-	-	√
	d. Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain.	√	-	-	√

	e. Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.	√	-	-	√
	f. Mengabaikan tanda-tanda baca.	√	-	√	-
	g. Gagal mengingat kata yang sudah dikenalnya	√	-	√	-
	h. Kesulitan mengambil poin penting dari satu paragraf yang ia baca	√	-	√	-
	i. Tidak menyukai dan/atau permasalahan dalam membaca dengan keras	√	-	√	-
	j. Permasalahan dalam perkembangan fonologi	√	-	√	-
	k. Kesulitandalam mengembangkan kosa kata	√	-	√	-
4.	Dilihat dari aspek Keterampilan				
	a. Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.	√	-	√	-
	b. Membaca sedikit atau tanpa ekspresi	√	-	√	-
	c. Problem dalam motorik halus seperti lambat dan kurang tepat dalam penggunaan pensil atau pena	√	-	√	-
	d. Keterbataan dalam memahami komunikasi nonverbal	√	-	√	-
	e. Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah	√	-	√	-
	f. Sulit membedakan huruf yang mirip	√	-	√	-
5.	Dilihat dari aspek perilaku				
	a. Kurang suka kegiatan seperti membuka atau membaca buku	√	-	√	-
	b. Kelihatan sering melamun	-	√	√	
	c. Mudah *Badmood*	√	-	-	√

Strategi pembelajaran siswa disleksia di SD *INTIS School* Yogyakarta

Berdasarkan obsesrvasi yang penulis lakukan selama penelitian dapat penulis paparkan bahwa dalam membantu seesorang yang mengalami disleksia, guru atau tepatnya wali kelas Adib dan Rajwa telah melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1) *Memahami keadaan.* Sebagai orang terdekat sebaiknya tidak membandingkan kemampuan membacanya dengan orang lain. Hal ini dapat membuat penderita dan juga

anda menjadi tertekan. Jangan pernah memberikan tugas yang berat, mulailah dari yang singkat. Inilah poin utama yang dilakukan oleh guru dalam membimbing Adib maupun Rajwa. Dimulai dengan memahami keadaan anak, meletakkan posisi pendidik seperti yang dialami oleh peserta didik, dan berusaha semaksimal mungkin memberikan bimbingan kepada anak.

2) *Membangun rasa percaya diri.* Sebagai orang terdekat, jangan pernah menyepelekan seseorang dengan kesulitan membaca. Hal ini dapat membuat mereka merasa rendah diri dan frustasi. Ada baiknya memberikan pujian yang wajar atas usaha yang dilakukannya dalam belajar. Hal ini akan memacu semangatnya untuk belajar dan terus berusaha.
3) *Melatih untuk terus membaca dan menulis*. Tidak ada obat untuk disleksia, tetapi penderita dapat terus belajar membaca dan menulis dengan pendidikan yang sesuai atau terapi. Dengan latihan terus menerus membuat anak semakin terbiasa dengan huruf-huruf sehingga peserta didik yang mengalami disleksia semakin mengenal setiap huruf. Setelah mengenal huruf, akan memudahkan anak dalam proses mengeja dan pada akhirnya mulai lancar membaca. Hal demikian telah dibuktikan oleh wali kelas IV Zaid bin Tsabit dan Zaid bin Haritsah di SD INTIS *School* Yogyakarta.

Nurdayati Praptiningrum (2009) juga merancang metode Multisensori untuk anak disleksia:

1) Guru melakukan pendekatan kepada anak sehingga terjalin hubungan familiar antara anak dengan guru. Tahap ini sangat penting agar anak menaruh kepercayaan kepada guru.
2) Guru mengenalkan huruf-huruf sambil bercerita betapa pentingnya manusia mempelajari bahasa, sehingga dapat berkomunikasi
3) Guru memberitahu anak bahwa mereka akan mempelajari kata-kata. Anak memilih sendiri katayang ingin dipelajari
4) Guru menulis kata yang dipillih oleh anak di papan tulis atau dengan menggunakan pias kata berukuran besar, kemudian anak disuruh memperhatikannya
5) Selanjutnya guru membacanya dan ditirukan oleh anak
6) Kemudian anak menelusuri kata yang ada di papan tulis sampai terhapus dan menelusuri pias kata yang sudah disediakan sampai berulangkali
7) Selanjutnya anak menuliskan kata tersebut dari ingatannya tanpa melihat tulisan aslinya. Jika anak berhasil dengan kata lain dengan mengikuti prosedur yang sama dengan sebelumnya. Jika berhasil juga simpan dalam kotak. Jika kata-kata tersebut sudah cukup banyak selnjutnya dapat disusun menjadi sebuah kalimat atau cerita.
8) Pada tahap yang paling akhir, anak tidak lagi menelusuri bentuk kata dengan jarinya. Anak hanya melihat, mengucapkan dan menuliskannya. Selanjutnya anak hanya melihat saja.

Di samping itu juga, Meitha Santi (2012) menjelaskan bahwa dalam membantu sesesorang yang mengalami disleksia, orangtua, guru, atau orang terdekat diharuskan untuk:

1) Memahami keadaan. Sebagai orang terdekat sebaiknya tidak membandingkan kemampuan membacanya dengan orang lain. Hal ini dapat membuat penderita dan juga anda menjadi tertekan. Jangan pernah memberikan tugas yang berat, mulailah dari yang singkat.

2) Menulis memakai media lain. Penderita disleksia bukan berarti tidak pandai. Mereka hanya tidak bisa menulis dengan baik pada kertas (buku). Oleh karna itu tidak ada salahnya mengganti dengan media lain seperti *notebook, computer*, mesin ketik, dan sebagainya.
3) Membangun rasa percaya diri. Sebagai orang terdekat, jangan pernah menyepelekan seseorang dengan kesulitan membaca. Hal ini dapat membuat mereka merasa rendah diri dan frustasi. Ada baiknya memberikan pujian yang wajar atas usaha yang dilakukannya dalam belajar. Hal ini akan memacu semangatnya untuk belajar dan terus berusaha.
4) Melatih untuk terus membaca dan menulis. Tidak ada obat untuk disleksia, tetapi penderita dapat terus belajar membaca dan menulis dengan pendidikan yang sesuai atau terapi.

SIMPULAN

Dengan pemeriksaan yang dilakukan psikolog maka diketahui anak mengalami kesulitan membaca (disleksia). Ciri-ciri anak mengalami dislekia diketahui melalui identifikasi-identifikasi yang terdapat pada anak. Adapun karakteristik anak yang mengalami disleksia di SD INTIS *School* Yogyakarta tersebut yaitu (a) Anak kesulitan dalam mengeja (b) Kesulitan dalam membaca kata dalam bentuk kata yang panjang, misalnya "menyenangkan (c) Penulisan kata sering salah, seperti "bersih-besi," "bunga-buna" (d) Kebingungan pada huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti p/q, b/d, atau n/u (e) tulisannya tidak rapi, terbalik-balik (f) Membutuhkan waktu yang lama untuk membaca dan menulis (g) Anak kesulitan menyerap bahasa yang masih abstrak (h) Mudah *Badmood* (i) Menambahkan atau mengurangi kata (k) Gagal mengingat kata yang sudah dikenalnya. Hal di atas dialami oleh anak yang sama dengan ciri-ciri anak disleksia menurut ahli. Upaya guru dalam membimbing anak yang mengalami disleksia dengan memahami keadaan anak, membangun rasa percaya diri anak, dan melatih untuk terus membaca dan menulis. Adapun metode yang digunakan guru untuk anak disleksia yaitu metode eja dan metode *driil* (latihan). Pembelajaran yang dilakukan guru juga lebih kepada audio, sehingga anak mudah memahami materi pelajaran. Misalnya dengan bercerita, demonstrasi, dan memutar video atau lagu, yang berhubungan dengan materi pelajaran. Implikasi dari upaya guru terhadap kemampuan baca-tulis anak telah mengalami peningkatan. Anak telah mampu membaca dengan sedikit lancar, menulis sudah cukup baik dan bahkan salah satunya sudah bisa tanpa pendampingan khusus dari guru. Selain itu anak yang sebelumnya belajar tambahan dengan psikolog, sudah tidak lagi menggunakan jasa psikolog. Orangtua juga sudah melihat peningkatan membaca anak. Terbukti anak sudah mampu membaca tulisan-tulisan yang ada di sekitarnya. Berdasarkan strategi dan metode yang digunakan oleh guru dalam membimbing anak disleksia di SD INTIS *School* Yogyakarta keduanya mengalami progres perkembangan meskipun tidak sepesat anak-anak normal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arini, Aquila Tanti. *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya,* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm.155-156.

Budiyanto. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2009

Dewi, Ketut Mirani Kusuma. *Dyslexia and Efl Teaching and Learning: A case Study in Bali Children Foundation,* Jurnal bahasa vol. 1 No 1, 2012.

Hargio, Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus,* Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.

Jamaris, Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.

James Le Fanu, *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak,* terj. Oleh Irham Ali Saifuddin, (Yogyakarta: Think, 2009), hlm. 60.

M. Taylor, dkk, *The use of animation in higher education teaching to support students with*

Madinatul Munawaroh dan Novi Trisna Anggrayani, *Prosiding* (*Mengenali Tanda- Tanda Disleksia pada Anak Usia Dini),* (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta), hlm. 168-169.

MIF Baihaqi dan M. Sugiarmin, *Memahami dan membantu anak ADHD,* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 32.

Nurdayati Praptiningrum, "Metode multisensory untuk mengembangkan kemampuan membaca anak Disleksia di SD Inklusi" Bidang PLB, dalam *jurnal penelitian Ilmu Pendidikan* Vol. 2 Nomor 2 Edisi September 2009.

Permanasari, I, *Mereka (Tetap) Anak Pintar*, Kompas Cyber Media. Retrieved October 25, 2016, from http://nasional.kompas.com

Shabir, M. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*, dalam jurnal AULADUNA, Vol 2, No. 2, 2015, Makassar.

Sisiarto, Lily Djoko Setia *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jakarta:UI-Press,2007), hlm.82.

Sudrajat, Akhmad. *"Kompetensi Pedagogik",* 2012, [online] Tersedia: http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/01/29/kompetensi-pedagogilkguru/ diambil tanggal 08 Februari 2018

Widyorini, Endang. Dkk. *Disleksia (Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah.* Jakarta: Prenada Media, 2017.

Wood, Derek., dkk., *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Jogjakarta: Kata Hati, 2007.